

OPINI

Penataan Kreatif Wisata Keraton



Hendra Kurniawan MPd
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

KEBERADAAN Keraton Yogyakarta sebagai ikon wisata sejarah budaya tentu tak dipungkiri lagi. Setiap harinya, wisata Keraton mampu menyedot pengunjung baik domestik maupun mancanegara dalam jumlah besar. Keraton juga menjadi magnet wisata yang wajib dikunjungi terutama bagi rombongan yang hendak berstudi wisata. Di masa-masa liburan atau hari raya, jumlah wisatawan akan semakin membeludak. Tentu dibutuhkan lahan parkir cukup luas dan mudah diakses.

Selama ini kawasan Alun-Alun Utara (Altar) memang menjadi lokasi strategis sebagai tempat parkir

■ Bersambung ke Hal 14

Penataan Kreatif

Sambungan Hal 13

wisatawan terutama yang menumpang bus-bus besar. Selain luas, juga tidak terlalu jauh aksesnya ke berbagai objek. Untuk menjangkau Keraton cukup ditempuh dengan berjalan kaki sebentar. Suasana eksotis Taman Sari dengan kampung kreatifnya juga tak sulit untuk dinikmati. Demikian pula jika hendak berkunjung ke Museum Sonobudoyo, Benteng Vredenburg, atau sekadar menikmati keramaian di Nol Kilometer.

Sebagai "titik kumpul" wisatawan, tak ayal Altar dipadati pedagang kaki lima (PKL) yang mengais rezeki. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu wajar saja jika upaya relokasi PKL dan larangan parkir di kawasan Altar menuai resistensi berkepanjangan. Wisatawan juga menjadi kurang nyaman karena lokasi parkir yang baru ternyata jaraknya cukup jauh.

Butuh Kreativitas

Menghadapi alatnya upaya relokasi PKL dan peliknya persoalan lahan parkir, pemerintah setempat perlu mencari terobosan lain. Kesulitan mediasi dengan pedagang dan petugas parkir harus diselesaikan dengan pendekatan lebih humanis. Dengan duduk

bersama dibarengi gagasan-gagasan konstruktif yang kreatif dan akomodatif, diharapkan dapat menjumpai titik terang yang menguntungkan semua pihak.

Pertama, sebagian PKL yang saat ini belum tertampung di tempat baru harus segera dicarikan lahan di tempat lain. Tentu perlu diupayakan tempat-tempat yang strategis dan memungkinkan untuk dilalui wisatawan. Ruang-ruang kosong di sekitar tempat parkir baru dapat disulap menjadi lapak-lapak kecil yang menarik dan menyajikan dagangan bervariasi. Pada tempat khusus juga dapat didesain semacam pojok kuliner untuk menampung pedagang makanan. Harga yang wajar didukung dengan kebersihan dan kenyamanan tempat tentu akan mendorong wisatawan mampir dan membeli.

Kedua, lokasi lahan parkir baru yang jauh seperti Taman Parkir Ngabean atau Senopati pada sisi lain dapat melahirkan ide transportasi kreatif. Selain becak dan andong, pemerintah tengah menguji coba Si Thole sebagai shuttle bus untuk wisata Jeron Benteng. Sayangnya hingga kini masih belum bisa optimal. Ada ide kreatif lain misalnya masyarakat sekitar dan sebagian pedagang yang enggan melanjutkan usaha

akibat relokasi dapat dikumpulkan untuk membentuk paguyuban ojek sepeda. Wisata Keraton yang dikemas dengan konsep busukan sejarah budaya dengan memanfaatkan onthel tentu bisa menjadi alternatif menarik. Jalur ojek sepeda juga dapat diatur melewati lapak-lapak pedagang.

Terkait persoalan Altar, semua pihak harus menyadari bahwa upaya relokasi dan penataan memang diperlukan. Altar merupakan pintu masuk Keraton yang menjadi simbol budaya Jawa khususnya Yogyakarta. Ibarat halaman rumah, tentu akan terasa menyenangkan jika tampak bersih, rapi, dan indah. Melalui penataan yang humanis dan kreatif diharapkan semakin menguntungkan masyarakat, bukan justru menuai ancaman dan kecaman.

Hal penting lain sebagai destinasi wisata favorit, maka kenyamanan wisatawan juga harus diutamakan agar krasan menikmati keindahan dan keramahan Yogyakarta. Apalagi selama ini sektor wisata memberi sumbangsih besar bagi pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta. Maka melalui sinergi dan gagasan-gagasan segar diharapkan sungguh dapat mewujudkan cita-cita Jogja Gumregah. (*)